

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jurnalisme sastra atau jurnalisme naratif merupakan salah satu jenis gerakan jurnalisme baru atau *new journalism* yang berkembang di Amerika pada tahun 1960-an. Jurnalisme sastra memiliki gaya reportase yang menyajikan kisah nyata dengan cara yang lebih naratif, menggunakan teknik bercerita untuk menciptakan bentuk jurnalisme yang lebih menarik. Jurnalisme sastra secara konsep dan banyak segi memberikan kebaruan. Kebaruan itu diawali dengan campuran fakta dan fiksi. Gaya fiksi hanya digunakan sebatas pada pemaparan atau penyajian berita dengan pilihan diksi dan bahasa untuk mencapai unsur penulisan yang naratif dan dramatis. Jurnalisme baru mengambil materi yang ditinggalkan jurnalis konvensional dengan mengamati seluruh suasana penting yang terjadi, meluaskan dialog, memakai sudut pandang dan mencari bentuk monolog dari interior yang bisa dipakai.

Hadirnya jurnalisme sastra sebagai upaya para praktisi jurnalistik untuk memperbarui teknik penyampaian dari jurnalistik konvensional yang terkesan monoton serta keinginan untuk mengungguli daya pikat media audio visual dan kecepatan siaran televisi. Sebagaimana fakta yang ada di Indonesia media massa elektronik televisi dan radio tidak lagi memfokuskan fungsinya sebagai media hiburan, tetapi juga menjalankan fungsinya *to inform*, menyampaikan informasi seperti lahirnya Metro Tv, Tv One, El-Shinta FM, PR FM dan lembaga penyiaran lainnya yang konsen sebagai televisi dan radio berita.

Dalam jurnalisme sastra hanya sedikit media di Indonesia yang menerapkan teknik penulisan jurnalistik sastrawi dalam pemberitaannya. Di Indonesia yang menjadi pelopor dalam penulisan laporan berita bergaya sastra yakni media Tempo yang mulai menerapkannya sejak tahun 1970. Kemudian Yayasan Pantau mulai mengembangkan jurnalisme sastra yang dipimpin oleh Andreas Harsono bersama wartawan lainnya. Pada setiap edisinya Pantau membuat laporan jurnalisme sastra tetapi usahanya tidak berjalan dengan baik dan hanya mampu bertahan tiga edisi karena pemasaran yang buruk dan investor yang batal menanamkan modalnya. Andreas Harsono akhirnya menyatakan bahwa media dengan genre ini sulit berkembang di Indonesia.

Namun berbeda dengan hasil observasi, penulis mendapati ada beberapa media online yang cukup aktif menulis laporan berita dengan gaya jurnalistik sastrawi, satu diantaranya adalah Tirto.Id. Tirto.id merupakan media berita yang cukup populer di Indonesia yang menyajikan berita terkini untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat dengan berbagai artikel, opini, dan infografik. Berbagai laporan berita *straight news* (berita langsung) atau *hard news* *feature* disajikan pada rubrik *current issue*, *mild report* dan *In Depth*. Selain menyajikan berita yang ditulis dengan menggunakan pola jurnalistik tradisional, media tirto.id juga kerap kali menyajikan bentuk pelaporan mendalam menggunakan gaya bahasa sastra atau teknik penulisan jurnalisme sastra untuk mendramatisasi peristiwa dan membuatnya menjadi lebih menarik bagi pembaca.

Pemberitaan dengan menggunakan teknik sastra menjadi alternatif untuk penyajian berita supaya memberikan gambaran yang lebih menarik untuk dibaca

dan menggugah emosi serta bisa memikat pembaca lebih dari sekedar informasi. Tentu dengan penulisan informasi dan fakta yang utuh dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih dalam. Dalam penggunaan bahasa, jurnalisme sastra menjadi bahasa yang kaya akan sajian kreasi kata-kata yang mampu merekam emosi suasana dengan tetap mempertahankan kesucian fakta. Fakta yang disajikan menjadi hidup ditambah gaya bahasa sastra dapat memberikan penekanan tertentu terhadap suatu peristiwa.

Jurnalisme sastra bukan saja melaporkan seseorang melakukan apa, tetapi juga masuk kedalam psikologi yang bersangkutan dan menjelaskan mengapa suatu hal itu dilakukan. Ada karakter, ada drama, ada babak, ada adegan dan ada konflik. Penelitian dilakukan pada tujuh berita yang dimuat oleh media Tirto.id pada rubrik *indepth* diantaranya adalah berita yang berjudul Dipukuli, Diracun: Saat Anjing Jadi Korban Sentimen Etnik dan Agama, Stereotip dan Kebencian Melatari Pembantaian Anjing di Indralaya, Sulitnya Menjadi Penyintas Perdagangan Manusia di Indonesia, Kemana Bapak?: Hari-hari Muram Keluarga Korban Penghilangan Paksa, Ratifikasi Penghilangan Paksa: ditakuti Parpol, Keluarga Terabaikan, Saat Keluarga Korban Penghilangan Paksa Menjaga Asa Demi Keadilan, Dugaan Katel Migor: Nurbaya Disekap, Diintimidasi dan Dianiaya. Alasan pemilihan ketujuh berita tersebut karena berita-berita yang disajikan ditulis dengan gaya khas jurnalisme sastra, pengisahan peristiwa menarik, detail kejadian ditulis layaknya sebuah novel sehingga pembaca dapat mengetahui sudut pandang dari orang-orang yang terlibat dalam peristiwa,

penulisan tersebut memiliki nilai dramatisasi yang kuat dan menyentuh emosi, hal inilah yang membedakan penulisan berita dengan model piramida terbalik dan penulisan jurnalistik sastra sehingga penelitian di ini menarik untuk dibahas dan dikaji secara rinci.

Sebagai contoh produk jurnalisme sastra yang dimuat tirto.id dilansir pada 29 Oktober 2021 yang bertajuk 'Dipukuli, Diracun: Saat Anjing Jadi Korban Sentimen Etnik dan Agama'. Peristiwa ini mengenai permasalahan sosial dinamika keyakinan beragama dan etnik menjadi persoalan di Indonesia yang kerap kali menyebabkan konflik di suatu wilayah. Dalam masyarakat sering terjadi konflik antara satu sama lain atau satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Terjadinya pro-kontra tentang keberadaan anjing diantara kelompok muslim dan non-muslim ditambah dengan kurang baiknya lajur komunikasi antar kelompok masyarakat yang berbeda ras, suku dan agama. Kemudian peristiwa maraknya penganiayaan anjing yang terjadi di Indralaya Sumatera Utara. Banyaknya jumlah anjing di wilayah tersebut membuat resah sebagian masyarakat. Selain karena anjing merupakan hewan yang berisik karena gonggongannya, terdapat pula orang yang pernah menjadi korban gigitan anjing liar sehingga masyarakat ketakutan dan merasa tidak nyaman atas keberadaan anjing-anjing tersebut. Hampir setiap tahun ada saja anjing yang terbunuh, entah diracun, dipukuli atau bahkan ditembak mati. Populasi anjing di wilayah tersebut memang cukup tinggi. Seperti peristiwa yang terjadi pada tahun 2018 dan 2019 dua anjing seorang mahasiswa didapati telah diracuni hingga menyebabkan anjingnya mati. Jauh sebelum itu, warga yang telah menempati wilayah tersebut

sejak tahun 2004 mengakui bahwa di area tempat tinggalnya memang sering terjadi peracunan. Bahkan hampir tiap tahunnya dan periode 2019 intensitas peracunan menjadi masa-masa yang paling brutal.

Jurnalisme sastra yang disajikan media Tirto.id tentang peristiwa ini ditulis dengan indah dan menarik. Berbeda dengan sajian laporan berita yang biasanya menggunakan pola piramida terbalik, media tirto.id melaporkan berita ini layaknya menulis cerita. Laporan berita ini tidak hanya disajikan dengan pola jurnalistik pada umumnya namun fakta dan data dikonstruksi dengan menggunakan teknik penulisan jurnalistik bergaya sastra yang menarik untuk menyusun cerita yang mudah diingat. Peran jurnalistik yang tak sepenuhnya dapat mengungkapkan fakta itu kemudian diperankan oleh sastra.

Peristiwa pada berita tersebut ditulis dengan membangun karakter yang berkembang dengan baik, dialog yang berkelanjutan, adegan yang hidup, dan alur, detail tempat dan suasana, menampilkan narasumber yang dijadikan tokoh dalam pengisahan, mengkompilasi banyak karakter yang ditemui saat meliput sehingga laporan yang disampaikan memiliki kesan yang dramatis. Jurnalisme sastra dapat memberi ruang pada kepekaan rasa jurnalis untuk mempertimbangkan kebutuhan khalayak akan momen kemanusiaan. Penggunaan teknik ini dapat mengeksplorasi fakta-fakta yang tidak hanya tampak dari permukaan saja namun juga mencoba menggali lebih jauh fakta yang tersembunyi dari sebuah peristiwa.

Pemilihan media tirto.id sebagai media yang diteliti karena tirto.id merupakan salah satu media yang menyajikan berita khas yakni jurnalistik

sastrawi, media tersebut berkembang pesat dalam pemberitaannya. Hadir dengan tulisan yang panjang dan mendalam membuat tirto.id menjadi media berita yang berbeda dengan yang lainnya. Tirto.id secara konsisten menjaga kualitas jurnalismenya dengan verifikasi data yang mendalam ditambah gaya penulisan yang menyegarkan. Termasuk disajikannya beberapa penulisan laporan berita mendalam yang ditulis dengan gaya bahasa sastra atau teknik penulisan jurnalistik sastrawi yang memerlukan waktu riset, liputan dan wawancara yang panjang. Laporan yang ditulis tirto.id tidak hanya mendalam dari segi substansi namun juga memikat dari sisi penyajiannya serta mampu menyentuh pikiran dan hati pembaca hingga menciptakan pemahaman dan simpati.

Berdasarkan gambaran yang telah diuraikan, penelitian seputar penerapan jurnalisme sastra media Tirto.id menarik untuk dilakukan. Praktik jurnalisme sastra ini diterapkan pada teks beberapa berita media Tirto.id. Teks berita disajikan memiliki nilai estetik yang lazim dijumpai dalam sebuah karya sastra yaitu penggunaan bahasa puitis, penggambaran latar, penempatan alur, karakter tokoh, drama dan konflik. Adapun dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Tom Wolfe dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan konsep dan metode sudah sesuai untuk menghasilkan uraian penerapan jurnalisme sastra secara mendalam dengan mendeskripsikannya melalui pengumpulan data dan tulisan yang dapat diamati.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian ini adalah mengenai penerapan jurnalisme sastra di media online tirto.id

pada berita *indepth* edisi Oktober 2021 – April 2022. Kemudian dari fokus masalah tersebut identifikasi pertanyaan-pertanyaan penelitian berdasar pada empat konsep jurnalisme sastra oleh Tom Wolfe diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi adegan dalam penulisan berita *indepth* di media *tirto.id*?
2. Bagaimana penyajian dialog dalam penulisan berita *indepth* di media *tirto.id*?
3. Bagaimana sudut pandang orang ketiga dalam penulisan berita *indepth* di media *tirto.id*?
4. Bagaimana detail status dalam penulisan berita *indepth* di media *tirto.id*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Konstruksi adegan dalam penulisan berita *indepth* di media *tirto.id*.
2. Penyajian dialog dalam penulisan berita *indepth* di media *tirto.id*.
3. Sudut pandang orang ketiga dalam penulisan berita *indepth* di media *tirto.id*.
4. Detail Status dalam penulisan berita *indepth* di media *tirto.id*.

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu-ilmu komunikasi jurnalistik yang berkaitan khusus dengan penerapan atau penggunaan teknik penulisan karya jurnalistik bergaya sastra dalam pemberitaan. Serta memberikan kontribusi dalam menambah wawasan tentang penerapan jurnalisme sastra dalam sebuah media berita.

D.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada insan media, wartawan secara umum, masyarakat, mahasiswa sebagai calon jurnalis. Sebagai evaluasi dalam penyajian berita yang tentunya sebagai informasi, menghibur, mempengaruhi serta mendidik masyarakat luas. Serta memberikan pengetahuan tambahan bagi yang akan meneliti mengenai jurnalisme sastra. Sekaligus menjadi referensi baru bagi pembaca dan memberikan kontribusi sebagai pelengkap referensi perpustakaan.

E. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan, mengacu pada penelitian terdahulu yang dijadikan referensi atau rujukan terkait penelitian dengan topik yang sama terkait jurnalisme sastra. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu:

Pertama, skripsi Medina Sahara L (2021) berjudul Penerapan Jurnalisme Sastra pada Pemberitaan Cakaplah.com. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan jurnalisme sastra pada pemberitaan oleh cakaplah.com dengan analisis indikator fakta, sudut pandang, emosi, detail deskriptif dan konstruksi adegan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cakaplah.com belum menerapkan semua indikator-indikator teknik penulisan berita jurnalisme sastra. Hanya menerapkan dua indikator yakni fakta dan sudut pandang yang mana indikator tersebut sama halnya dengan pemberitaan *straight news*. Cakaplah.com menuliskan berita yang menarik minat pembaca dengan gaya bahasa yang

sederhana namun memikat. Cakaplah.com belum menerapkan dengan baik penulisan jurnalisme sastra pada pemberitaannya.

Kedua, Penelitian oleh Yolanda Federica dan Dr. Lukas S. Ispandriarno (2014) berjudul *Jurnalisme Sastra dalam Buku Bre-x (Analisis Isi Kuantitatif Penerapan Jurnalisme Sastra Dalam Buku Bre-X : Sebungkah Emas di Kaki Pelangi Karya Bonan Winarno*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan jurnalisme sastra dalam buku bre-x dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Ditemukan dalam penelitian tersebut melalui penghitungan rata-rata bahwa buku Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi telah menerapkan jurnalisme sastra pada 37,7 teks atau 58,7%. teks buku Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi karya Bondan Winarno belum cukup baik menerapkan jurnalisme sastra dalam penulisannya. Adanya penyajian fakta yang dibaurkan dengan emosi dan alur cerita membuat pembaca lebih mudah menyerap fakta, sehingga angka dan data yang banyak dan kompleks tidak begitu membebani pembaca. Meski demikian unsur drama kurang terasa karena detail deskriptif dan dialog justru belum terdapat dalam buku ini.

Ketiga, Penelitian oleh Zulvina Narida Anom yang berjudul *Penerapan Jurnalisme Sastra Sebagai Pembentuk Konstruksi Realitas Dalam Majalah Tempo Edisi Bulan Oktober 2008*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang penerapan jurnalisme sastra sebagai pembentuk konstruksi realitas dalam majalah tempo edisi bulan oktober 2008. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan jurnalisme sastra untuk membentuk konstruksi realitas dalam majalah tempo edisi bulan

oktober 2008 terlihat dari dua segi yakni (a) penggunaan diksi dan (b) penggunaan gaya bahasa. Pemilihan diksi dalam penulisan berita untuk membentuk konstruksi realitas tentang tokoh peristiwa dan *setting* sosial. Ketiga penggunaan gaya bahasa dalam penulisan berita untuk membentuk konstruksi realitas tentang tokoh peristiwa dan *setting* sosial.

Keempat, Penelitian oleh Shahnaz Asnawi Yusuf yang berjudul *Konstruksi Konflik Dalam Laporan Jurnalisme Sastrawi (Analisis Framing Tentang Konstruksi Konflik Aceh Dalam Laporan Jurnalisme Sastrawi ‘Sebuah Kegilaan Di Simpang Kraft’)*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Tragedi Simpang Kraft – salah satu kejadian kekerasan dalam konflik Aceh-dikonstruksi dalam naskah jurnalisme sastra sebuah kegilaan di simpang kraft. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan narasumber dari sudut pandang wartawan yang bertugas di daerah konflik membuat berita tidak terlalu berat ke salah satu pihak yang bertikai.

Kelima, Penelitian oleh Fransiska Mery Kristianti yang berjudul *Jurnalisme Sastra Majalah Berita Mingguan Tempo Pada Kasus Rekening Perwira Polisi (Studi Analisis Framing Penerapan Jurnalisme Sastra MBM Tempo Pada Pemberitaan Kasus Rekening ‘Gendut’ Perwira Polisi)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan jurnalisme sastra dalam pemberitaan rekening gendut perwira polisi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi analisis framing, model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan kasus rekening gendut perwira polisi, Tempo menerapkan gaya penulisan jurnalisme sastra dengan menampilkan elemen-elemen seperti karakter, alur, detail, penyusunan adegan, struktur, drama, konflik dan metafora. Namun dalam penerapan elemen sudut pandang orang ketiga dan dialog, Tempo tidak melakukan persis seperti pada alat jurnalisme sastra yang ada.

Keenam, Jurnal Penelitian (2022) oleh Fifiyanti Abdurahman yang berjudul Penerapan Jurnalisme Sastrawi Dalam Buku *Hiroshima* Karya John Hersey. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan jurnalisme sastra dalam buku *hiroshima* dan meneliti apakah buku ini termasuk buku kategori bergenre sastra atau tidak dengan melakukan observasi pada cuplikan kisah di buku tersebut. Analisis menggunakan teori jurnalisme sastra menurut Robert Vore yang mengatakan ada tujuh pertimbangan yang harus diperhatikan diantaranya adalah fakta, konflik, karakter, akses, emosi, perjalanan waktu, dan unsur kebaruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku *hiroshima* merupakan karya jurnalisme sastra dan telah memenuhi ketujuh unsur tersebut.

Tabel 1.1

Penelitian Yang Relevan

NO	Nama Peneliti	Judul	Metode/ Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Medina Sahara L (2021), Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau	Penerapan Jurnalisme Sastra pada Pemberitaan Cakaplah.com	Deskriptif kualitatif	Cakaplah.com belum menerapkan semua indikator-indikator teknik penulisan berita jurnalisme sastra. Hanya menerapkan dua indikator yakni fakta dan sudut pandang yang sama halnya dengan pemberitaan <i>straight news</i> .	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Metode Penelitian - Analisis Penerapan jurnalisme Sastra <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek Penelitian

NO	Nama Peneliti	Judul	Metode/ Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
2	Yolanda Federica dan Dr. Lukas S. Ispandriarno (2014)	Jurnalisme Sastra dalam Buku Bre-x (Analisis Isi Kuantitatif Penerapan Jurnalisme Sastra Dalam Buku Bre-X : Sebunghkah Emas di Kaki Pelangi Karya Bonan Winarno	Kuantitatif	Hasil penelitian ditemukan melalui penghitungan rata-rata bahwa buku Bre-X: Sebunghkah Emas di Kaki Pelangi telah menerapkan jurnalisme sastra pada 37,7 teks atau 58,7%. teks buku Bre-X: Sebunghkah Emas di Kaki Pelangi karya Bondan Winarno belum cukup baik menerapkan jurnalisme sastra dalam penulisannya	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisis Penerapan jurnalisme Sastra <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek Penelitian - Metode Penelitian

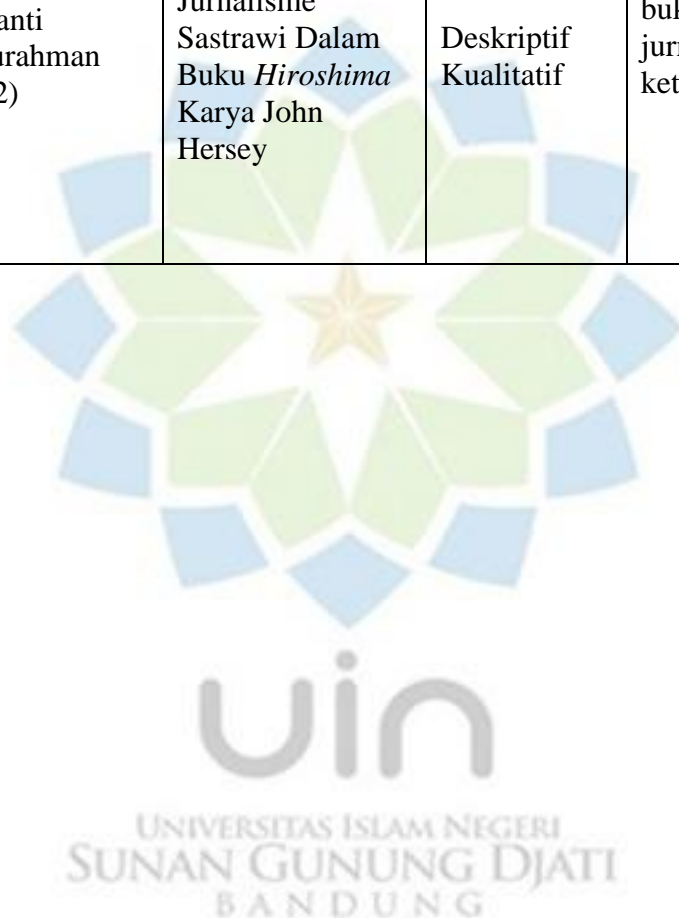
NO	Nama Peneliti	Judul	Metode/Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
3	Zulvina Narida Anom (2010)	Penerapan Jurnalisme Sastra Sebagai Pembentuk Konstruksi Realitas Dalam Majalah Tempo Edisi Bulan Oktober 2008	Deskriptif Kualitatif	Penerapan jurnalisme sastra untuk membentuk konstruksi realitas dalam majalah tempo edisi bulan oktober 2008 terlihat dari dua segi yakni (a) penggunaan diksi dan (b) penggunaan gaya bahasa	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisis Penerapan jurnalisme Sastra - Metode <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek Penelitian - Teori



NO	Nama Peneliti	Judul	Metode/ Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
4	Shahnaz Asnawi Yusuf (2012)	Konstruksi Konflik Dalam Laporan Jurnalisme Sastrawi (Analisis Framing Tentang Konstruksi Konflik Aceh Dalam Laporan Jurnalisme Sastrawi 'Sebuah Kegilaan Di Simpang Kraft')	Deskriptif kualitatif	Pemilihan narasumber dari sudut pandang wartawan yang bertugas di daerah konflik membuat berita tidak terlalu berat ke salah satu pihak yang bertikai.	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Topik mengenai jurnalisme Sastra - Metode penelitian <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek Penelitian - Metode Analisis

NO	Nama Peneliti	Judul	Metode/ Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
5	Fransiska Mery Kristianti	Jurnalisme Sastra Majalah Berita Mingguan Tempo Pada Kasus Rekening Perwira Polisi (Studi Analisis Framing Penerapan Jurnalisme Sastra MBM Tempo Pada Pemberitaan Kasus Rekening 'Gendut' Perwira Polisi)	Deskriptif kualitatif	Pemberitaan kasus rekening gendut perwira polisi, Tempo menerapkan gaya penulisan jurnalisme sastra dengan menampilkan elemen-elemen seperti karakter, alur, detail, penyusunan adegan, struktur. drama, konflik dan metafora. Namun dalam penerapan elemen sudut pandang orang ketiga dan dialog, Tempo tidak melakukan persis seperti pada alat jurnalisme sastra yang ada.	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Topik mengenai jurnalisme Sastra - Metode penelitian <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek Penelitian - Metode Analisis

NO	Nama Peneliti	Judul	Metode/ Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
6	Fifiyanti Abdurahman (2022)	Penerapan Jurnalisme Sastrawi Dalam Buku <i>Hiroshima</i> Karya John Hersey	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku <i>hiroshima</i> merupakan karya jurnalisme sastra dan telah memenuhi ketujuh unsur tersebut.	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Topik mengenai jurnalisme Sastra - Metode penelitian <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek Penelitian



F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Tom Wolfe atau dengan nama lengkap Thomas Kennerly Wolfe Jr. merupakan pelopor jurnalisme baru yakni sebuah teknik liputan dan penulisan yang kemudian menjadi genre atau gaya baru dalam dunia kewartawanan. Sebagai sebuah genre baru ide-idenya jelas menimbulkan kontroversi. Apa yang dirintis Tom Wolfe dianggap tulisan yang tidak terstruktur dan menggunakan teknis penulisan yang tidak lazim. Idenya juga menjadi antitesis jurnalisme yang selama ini dikenal masyarakat dan jurnalis.

Dalam perkembangannya, ada istilah yang sebenarnya berbeda dengan jurnalisme baru tetapi esensinya sama yakni jurnalisme naratif dan jurnalisme sastra. Tom Wolfe mengidentifikasi jurnalisme baru kedalam beberapa poin penting (Nurudin, 2009 : 184) diuraikan sebagai berikut :

- a. Konstruksi Adegan (*Scene by scene construction*). Daripada hanya mengandalkan informasi dari orang kedua. Wartawan perlu menyaksikan peristiwa secara langsung dan mengisahkannya kembali untuk pembaca. Tulisan harus merupakan konstruksi dari adegan per adegan. Dengan kata lain menggunakan gaya bertutur dengan susunan skrip skenario film.
- b. Dialog (*Dialogue*). Dengan merekam dialog selengkap mungkin, jurnalis tidak hanya melaporkan kata-kata saja, tetapi juga membangun karakter serta melibatkan pembaca. Sebab dengan begitu pembaca akan tahu

bagaimana kejadian yang sebenarnya, seperti apa sikap dan pemikiran subjek berita.

- c. Sudut Pandang Ketiga (*The Third Person*). Alih-alih hanya melaporkan fakta, jurnalis harus memberikan perasaan nyata kepada pembaca tentang peristiwa dan orang-orang yang terlibat. Salah satu teknik untuk mencapai hal ini adalah dengan memperlakukan tokoh protagonis seperti karakter dalam sebuah novel. Dengan cara demikian, sosok subjek dengan beragam aktivitasnya akan lebih terungkap. Dalam Putra (2010: 59) terdapat tiga jenis sudut pandang orang ketiga :

- 1) Orang ketiga objektif yakni narator merupakan orang luar cerita yang mengisahkan hanya apa yang dia lihat dan dengar. Pencerita dapat mengisahkan apa yang sedang terjadi, namun ia tidak dapat mengisahkan pada pembaca mengenai pemikiran karakter.
- 2) Orang ketiga terbatas. Narator adalah orang di luar kisah yang melihat ke dalam pikiran salah satu karakter, namun tidak semua karakter.
- 3) Orang ketiga serba tahu. Narator menceritakan karakter dan dapat mengevaluasi karakter bagi pembaca.

- d. Detail Status (*Status Detail*). Hal yang sama pentingnya dengan karakter dan peristiwa adalah lingkungan sekitar, khususnya tempat orang-orang mengelilingi diri mereka. Ini berarti jurnalis harus mencatat dengan rinci semua detail status kehidupan dan karakter-karakter yang ada dalam laporan.

Keeble (2018) dalam jurnal *Literary Journalism As a Discipline* menuliskan bahwa kekuatan jurnalisme sastra baru yang dikemukakan Tom Wolfe terdapat empat perangkat, diantaranya sebagai berikut:

1. *Scene by scene construction, "telling the story by moving from scene to scene and resorting as little as possible to sheer historical narrative";*
2. *Realistic dialogue which "involves the reader more completely than any other single device" and "establishes and defines character more quickly and effectively than any other single device";*
3. *The "third-person point of view," "the technique of presenting every scene to the reader through the eyes of a particular character, giving the reader the feel of being inside the character's mind and experiencing the emotional reality of the scene as he [sic] experiences it";*
4. *The recording of "everyday gestures, habits, manners, customs, styles of furniture, clothing, decoration, styles of traveling, eating, keeping house, modes of behavior toward children, servants, superiors, inferiors, peers, plus the various looks, glances, poses, styles of walking and other symbolic details that might exist within a scene." These, he said, were all symbolic of people's status life.*

Empat poin diatas merupakan prinsip-prinsip yang ada dalam jurnalisme baru termasuk ketika ingin menuliskan karya jurnalistik bergaya sastra. Penelitian ini berlandaskan pada empat prinsip yang diungkapkan oleh Tom Wolfe yang akan meneliti tentang penerapan jurnalisme sastra pada pemberitaan di media online. Penerapan merupakan suatu perbuatan mempraktekan suatu teori atau metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana atau tersusun sebelumnya.

2. Landasan Teoritis

a. Penerapan

Penerapan atau implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai perbuatan menerapkan, penerapan atau pelaksanaan, penerapan merupakan kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi konkret atau nyata.

Menurut Usman (2002:70) menyatakan bahwa penerapan atau implementasi bermuara pada kegiatan atau aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan tata cara atau aturan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

b. Jurnalisme Sastra

Jurnalisme sastra termasuk jurnalisme baru, dikatakan jurnalisme 'baru' karena merupakan hibrida dari pola jurnalistik konvensional (pola lama) dengan model piramida terbalik serta gaya sastrawi yang menerapkan elemen-elemen dan kaidah sastra (Putra, 2010 : 128). Sebuah laporan jurnalistik selain indah karena ditulis menggunakan kaidah dan elemen sastrawi, laporan/tulisan haruslah mengandung kebenaran (*truth*) yang dirangkai sedemikian rupa, mengandung nilai berita, memuat unsur-unsur berita (5W+1H) sehingga *feature* utuh dari sisi jurnalistik.

Jurnalisme sastra diartikan sebagai aliran jurnalistik bergenre sastra. Dalam penulisannya, jurnalistik sastra menggunakan kaidah dan elemen-elemen sastra, genre tulisan naratif nonfiksi disebut *the literature of fact* atau fakta yang ditulis secara sastrawi. Menurut W. Ross Winterowd, seorang

penulis andal adalah *“narrative journalism uses the novelist's technique and the reporter's meticulousness and energy to create a more penetrating view of reality.”* Maksudnya adalah seorang penulis atau jurnalis yang andal adalah mampu menyajikan jurnalisme naratif dengan teknik menulis seperti novel dan menggunakan ketelitian serta energi reporter untuk menciptakan pandangan realitas yang lebih tajam.

Jurnalistik sastra bukan hanya sebatas menyampaikan berita, namun fungsi utamanya adalah demi kemaslahatan umat manusia, menegakkan nilai, mendidik, saling berdiskusi, menghibur dan mencerahkan. Jurnalistik sastra pada umumnya merupakan profil seseorang yang mengandung nilai berita, menjelaskan peristiwa yang menggerakkan dan menjelaskan berita, menganalisis apa yang terjadi di dunia, negara dan komunitas mengajari masyarakat bagaimana melakukan sesuatu, menjelaskan tren serta menghibur (Putra 2010 : 151).

Jurnalisme sastra strukturnya tidak seperti model piramida terbalik. Penulis jurnalisme sastra harus mampu menyajikan naratif dimana pembaca dapat membayangkan apa yang tertulis seakan-akan hadir disana karena lukisannya terkesan hidup. Inilah hakikat jurnalisme sastra, menghidupkan suasana dan menyentuh emosi pembaca. Jadi, bukan semata-mata peristiwa dan fakta yang ditulisnya. Namun juga memperdalam dengan wawancara, pengamatan, dan melakukan riset. Narasi dideskripsikan sedemikian rupa sehingga terarah pada emosional.

G. Langkah-langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Bandung untuk memudahkan proses penelitian. Penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, artinya meneliti dokumentasi terkait berita yang dipublikasikan oleh media online tirta.id.

G.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah cara pandang atau perspektif dalam penelitian untuk memahami realitas. Paradigma yang digunakan dalam penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme secara epistemologi memandang bahwa realitas kebenaran yang terjadi merupakan hasil dari konstruksi manusia. Paradigma konstruktivisme memandang suatu realitas sosial yang terjadi sebagai akibat dari konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas bersifat relatif berdasar perspektif interpretivisme (penafsiran) yang tidak bisa digeneralisasikan pada semua orang.

Model konstruktivisme yang dirunut dari pemikiran Weber menilai perilaku manusia berbeda secara fundamental dengan perilaku normal karena manusia bertindak sebagai agen konstruktif dalam realitas sosialnya, baik dengan memberi makna maupun memahami perilaku di antara dirinya sendiri. Kajian model konstruktivis menempatkan seorang peneliti pada posisi yang setara dan masuk sebanyak mungkin ke dalam subjek, berusaha memahami dan membangun sesuatu yang menjadi pemahaman terhadap subjek yang akan diteliti.

Paradigma konstruktivisme dipilih karena dianggap mampu melihat dan memahami realitas sosial dari penerapan jurnalisme sastra pada pemberitaan di media Tirto.id. Menurut Patton dalam Jurnal Sri Hayuningrat (2019: 96-97) konstruktivis akan mempelajari beragam realitas yang terkonstruksi individu dan implikasi terhadap konstruksi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri suatu hal. Menurut Moleong (2011 : 6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

G.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan diartikan secara deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data bersifat apa adanya. Penelitian ini lebih menekankan makna pada hasilnya.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010: 5) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang diperoleh. Semakin dalam dan detail data yang diperoleh, semakin baik kualitas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan.

G.4 Jenis Data Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yakni yang sifatnya bukan bilangan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari pengamatan yang dilakukan terhadap berita yang dipublikasikan oleh media online tirto.id.
- 2) Data sekunder dalam penelitian ini adalah data primer yang telah diolah dan disajikan baik dalam bentuk dokumen maupun tabel. Menggunakan telaah dokumentasi terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

G.5 Unit Penelitian

Unit penelitian adalah batasan suatu objek yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Maka dalam penelitian ini akan meneliti teks, isi berita di media online tirto.id pada laman rubrik *indepth* edisi oktober 2021 – April 2022. Pada periode tersebut terpilih tujuh berita yang dijadikan unit penelitian. Tujuh berita tersebut terpilih karena dalam penyajian beritanya menarik,

dituturkan dengan gaya sastra serta pengisahan dari peristiwa yang dimuat melibatkan beberapa karakter dan sudut pandang dari narasumber yang digambarkan seperti bercerita dalam sebuah novel.

G.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi atau studi kepustakaan dengan menghimpun dokumen pada media online tirto.id. Kemudian analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menyeleksi, mengklasifikasi, menafsirkan data kemudian menarik kesimpulan.

G.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apabila penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2015: 83) Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Pengecekan data dapat dilakukan dari berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat tiga jenis triangulasi diantaranya triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu (Wijaya 2018: 120-121).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji reliabilitas data dengan melakukan pengecekan pada data yang diperoleh berasal dari laman berita di media online tirto.id serta berbagai literatur

sebagai referensi. Triangulasi ini dilaksanakan untuk mengetes keabsahan data dengan cara menguji data yang sudah didapat dari berbagai sumber.

G.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah, memisahkan dan mengelompokkan sekumpulan data. Analisis merupakan upaya menganalisa atau memeriksa secara teliti terhadap sesuatu. Pada penelitian, analisis dapat diartikan sebagai suatu aktivitas untuk membahas dan menemukan makna, interpretasi, menafsirkan, dan menarik kesimpulan tertentu berdasarkan data penelitian.

Menurut Miles dan Huberman dalam Rosyada menyatakan bahwa proses pengumpulan data dilakukan tiga kegiatan penting. Diantaranya :

1. Reduksi data (*data reduction*). Reduksi data merupakan proses merangkum dan memilah hal-hal pokok dan memfokuskan hal-hal penting.
2. Penyajian data (*display data*). Setelah proses reduksi data, selanjutnya melakukan penyajian data. Penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori, namun dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk naratif.
3. Verifikasi (*Verification*) atau penarikan kesimpulan. Menarik kesimpulan awal dari hasil sementara yang ada. Kesimpulan tersebut bisa dikatakan kredibel jika didukung oleh data yang valid dan konsisten.